

ANALISIS TEKNIK PENGAJARAN QAWA'ID

Devy Aisyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Tarbiyah, STAIN Batusangkar
Korespondensi: Komplek Perumahan Simonai, Lima Kaum, Batusangkar
e-mail: devy aisyah @yahoo.co.id

Abstract

In teaching 'qawaid', it needs an actual and an innovative strategy. A 'qawaid' teaching technique (uslub) is one of many teaching techniques of language. The choosing technique has to be consistent with teaching method used, and it has to be appropriate with relevant approaches. The application of teaching 'qawait' can be combined with some strategies. It means that if a teacher is not successful in applying one technique, s/he can change it with another technique directly. The differences of students' mastery (not homogen) in class may influence the accuracy and the success of teaching technique used. The analysis of representative 'qawaid' teaching technique for College Islamic Studies is that teaching 'qawaid' relays on the basis of Qur'an in which students can learn by applying 'qawaid' theory and also can master the content of Qur'an.

Kata kunci: analisis, teknik pengajaran, qawa'id.

PENDAHULUAN

Sebagaimana telah diketahui, bahwa dalam proses belajar dan mengajar bahasa harus dilandasi oleh teori-teori ilmu jiwa (*psikologi*), ilmu bahasa (*linguistik*), dan ilmu pendidikan (*pedagogi*). (Efendi, 2004: 1-2). Ini berarti bahwa seiring berkembangnya metodologi pengajaran bahasa dari masa ke masa, ketiga kualifikasi ilmu-ilmu di atas sudah sepatutnya menjadi acuan bagi seorang pendidik dalam pengajaran bahasa, sehingga semua mekanisme (*approach, methode, dan technic*) yang terkait dengan proses belajar dan pengajaran bahasa Arab benar-benar mampu mengarah kepada pencapaian tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khususnya. (Yusuf, 1997: 189-190).

Bila pembahasan diarahkan kepada masalah teknik, maka diasumsikan orang bahwa istilah teknik ini sangat identik dengan suatu cara, style atau

gaya seorang pengajar/pendidik menyajikan materi ajar. Hal ini mungkin ada benarnya juga, dimana teknik lebih dipahami sebagai gaya performance pengajar/pendidik dalam mengekspresikan suatu materi ajar bahasa. Hanya saja dalam tulisan ini teknik dipahami sebagai langkah-langkah kerja seorang pengajar dalam memberikan bahan pelajaran. Misalnya, seorang pengajar menyuguhkan materi tentang nahwu dengan menyebutkan kaidah-kaidah terlebih dahulu, lalu menyuruh para peserta didik menghafal langsung kaidah-kaidah itu secara bergiliran. Sedangkan dengan teknik lain, misalnya pendidik memberikan beberapa *amtsilah* (contoh-contoh) terlebih dahulu, kemudian terakhir baru menyebutkan kaidah-kaidah yang tersimpul dari contoh-contoh yang telah dikemukakannya.

Intinya, teknik merupakan pelaksanaan dari suatu metode, sehingga ia

bersifat *operasional* dalam proses belajar mengajar. Jika dibuat suatu skema dari sebuah proses belajar mengajar maka teknik berada pada urutan kegiatan ketiga setelah pendekatan (yang bersifat *aksiomatis/filosofis*) dan metode yang bersifat *prosedural*. Hubungan antara tiga komponen ini sangat begitu erat secara hierarkis demi terwujudnya proses belajar dan pembelajaran yang ideal dan praktis. Dalam kaitan ini, penulis akan menguraikan secara rinci tentang teknik pengajaran *Qawa'id* dan analisisnya.

TEKNIK PENGAJARAN QAWA'ID

Istilah *qawa'id* merupakan bentuk plural (*jama' taksir*) dari kata - yang artinya aturan atau kaedah. Secara defenitif *qawa'id* artinya sejumlah aturan-aturan yang menjelaskan tentang احوال الكلمات مفردة و مركبة (keadaan kata-kata ketika berdiri sendiri dan ketika berbentuk kalimat). (Anton el-Dahdah, 1993: 484).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengajaran *qawa'id* sesungguhnya bukanlah suatu tujuan akhir, melainkan lebih sebagai suatu *wasilah* (perantara). Artinya, *qawa'id* merupakan sarana bagi seseorang untuk dapat mengekspresikan suatu ungkapan bahasa dengan baik dan benar, apakah dalam bahasa tulisan maupun komunikasi lisan. Pengungkapan bahasa secara baik dan benar itu adalah buah dari sebuah pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang pola-pola kalimat menurut *qawa'id* bahasa Arab.

Menurut hemat penulis, agaknya pendapat di atas tidaklah selalu benar jika ditinjau dari metode pengajaran *qawa'id* yang independen. Artinya jika *qawa'id* dipandang sebagai sebuah tujuan dalam proses belajar mengajar, maka para pelajar benar-benar dituntut untuk mampu menghafal kaedah-kaedah

nahu sekaligus bisa mengaplikasikannya dalam memahami dan menguasai literatur berbahasa Arab. Namun sebaliknya, jika *qawa'id* belum mempunyai metode tersendiri dalam pengajaran dan masih membutuhkan cara lain, maka *qawa'id* dikatakan sebagai alat untuk mengekspresikan bahasa baik lisan maupun tulisan.

Muhammad Abd Qadir Ahmad, menyatakan bahwa *qawa'id* bukanlah tujuan yang sesungguhnya melainkan hanya sebagai salah satu sarana dari sekian banyak sarana bagi para peserta didik yang membantunya dalam berbahasa lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sehingga terhindar dari kesalahan dan *lahn*. *Qawa'id* membantu mereka agar dapat *diqqah al-ta'bir wa salamah al-ada'* (ekspresi bahasa yang halus lagi baik dan bertutur bahasa yang benar lagi lancar) sehingga mereka menjadi mahir dalam berbahasa Arab (Abd Qadir Ahmad, 1984: 165).

Dalam penjelasan dan rumusan yang lebih simpel dan lengkap, menurut Muhammad Shalahuddin Mujawir, seperti dikutip Rusydi Ahmad Tha'imah bahwa urgensi mengajarkan dan atau mempelajari *qawa'id* adalah karena *pertama*, *qawa'id* merupakan salah satu fenomena peradaban dalam bahasa Arab dan jaminan orisinilitasnya, *kedua*, karena *qawa'id* merupakan paradigma dalam menilai kebenaran pemakaian bahasa Arab, dan *ketiga*, dengan *qawa'id* membantu kita dalam memahami kalimat dan strukturnya. (Ahmad Rusydi Tha'imah, 1989: 201).

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat penulis kritisi bahwa: seandainya dikatakan bahwa pengajaran *qawa'id* yang dituju bukanlah kemampuan siswa/mahasiswa menghafal sejumlah kaedah dan pola kalimat semata, melainkan lebih untuk membantu mereka dalam memahami bagaimana ungkapan yang baik dan benar, untuk selanjutnya mampu membuat ekspresi sendiri secara

mahir dan lancar, tanpa merasa terbebani oleh rumitnya kaidah-kaidah bahasa tersebut, maka benar jika dikatakan *qawa'id* sebagai sarana (*wasilah*) dalam melatih membaca dan memahami yang benar terhadap apa yang dibaca dan didengar oleh siswa.

Guna tercapainya tujuan pengajaran *qawa'id* bahasa Arab tersebut, maka kegiatan pengajaran *qawa'id* (tata bahasa) pada prinsipnya terdiri dari dua bagian, yaitu *pertama*, pengenalan kaidah-kaidah *nahu-sharaf*, dan *kedua*, pemberian *drill* atau latihan (Ahmad Fuad Effendy, 2004: 82).

Pengenalan Kaidah-kaidah

Pengenalan kaidah-kaidah bahasa Arab dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara *deduktif* dan secara *induktif*.

Cara Deduktif (استنتاجية)

Cara *deduktif* ialah pengajaran *qawa'id* dengan mengemukakan sesuatu yang bersifat umum (berupa kaidah-kaidah) untuk menuju sesuatu yang bersifat khusus (berupa contoh-contoh). Cara *deduktif* ini dimulai dengan pemberian kaidah-kaidah yang harus difahami dan dihafalkan, lalu diberikan beberapa contoh. Kemudian, mahasiswa diberi kesempatan melakukan latihan-latihan agar bisa menerapkan kaidah-kaidah yang telah diberikan secara benar dan lancar.

Cara ini agaknya lebih disenangi oleh pelajar bahasa yang telah dewasa, karena dalam waktu singkat mereka telah dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa, lalu dengan daya nalarnya mereka dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah itu pada setiap waktu. Tetapi dalam realitanya cara ini cenderung menghabiskan waktu karena perhatian lebih tertuju pada upaya membahas kaidah-kaidah tanpa sempat memberikan latihan berbahasa sehingga kegiatan di kelas

lebih berbentuk analisis bahasa daripada kegiatan berbahasa. Akibatnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah hanya sekedar pengetahuan bukan sebagai ketrampilan berbahasa.

Dalam pembelajaran *qawa'id* dengan teknik ini ciri khasnya adalah penguasaan (hafal dan paham) atas aturan-aturan gramatik (*rules of grammar*) dan sejumlah kata-kata. Selanjutnya, kata-kata dihubungkan sesuai kaedah tatabahasa yang ada. Dalam hal ini seorang guru tidak mengajarkan berbahasa tetapi lebih dominan mengajarkan tentang bahasa. Contohnya penggunaan *teknik deduktif* ini, misalnya dalam menjelaskan tentang *al-fa'il*, *maf'ul bih*, *naib al-fail*, dan sebagainya.

الفاعل هو إسم المرفوع المذكور قبله فعله.

المفعول به هو إسم منصوب ما وقع عليه فعل الفاعل.

Setelah menyajikan kaedah di atas, kemudian guru memberikan contoh-contoh dengan menyuruh anak didik membuat contoh masing-masing menurut pola kalimat yang telah ditentukan. Adapun Kitab yang menggunakan cara ini antara lain; *Jami' al-Durus*, dan *al-Nahu al-Wafiy*.

Cara Induktif (استقرائية)

Cara *induktif* ialah pengajaran *qawa'id* dengan mengemukakan sesuatu yang bersifat khusus (berupa contoh-contoh) untuk menuju sesuatu yang bersifat umum (berupa kaidah-kaidah), kebalikan dari cara *deduktif*. Pertama-tama cara ini dilakukan dengan menyajikan contoh-contoh, kemudian siswa menarik kesimpulan sendiri dari kaidah-kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh tersebut. Dengan cara ini siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yakni dalam menyimpulkan kaidah-kaidah untuk yang ber-

laku pada setiap contoh itu (Ahmad Fuad Effendy, 2004: 83).

Karena penyimpulan ini dilakukan setelah siswa mendapat latihan-latihan yang cukup dalam pemakaian pola kalimat (sesuai kaidah), maka pengetahuan mereka tentang kaidah itu benar-benar berfungsi sebagai penunjang ketrampilan berbahasa. Adapun kelemahan dari cara ini adalah banyak membutuhkan waktu untuk membuat contoh-contoh ketika memperkenalkan kaidah-kaidah baru, maka bagi pelajar bahasa yang sudah dewasa biasanya kurang sabar dan cenderung membosankan mereka. Adapun kitab yang memakai cara induktif antara lain *Nahu al-Wadhiah*.

Latihan (Drill)

Beberapa pendekatan dan metode mutakhir menekankan perlunya penyajian gramatika fungsional (*nahu wazhifi*), baik pilihan materi maupun penyajiannya. Ada tiga jenis latihan yang masing-masing bisa berdiri sendiri, yaitu:

1. Latihan mekanis
2. Latihan bermakna
3. Latihan komunikatif

Ketiga jenis latihan ini merupakan implementasi dari "metode *ekletik*" yaitu gabungan antara metode *audio lingual* dan metode *komunikatif*. Ketiga bentuk latihan ini tidak berarti bahwa jenis latihan pertama harus diberikan dalam jangka waktu tertentu lalu baru dilanjutkan kepada jenis latihan kedua dan seterusnya. Ketiganya tidak menunjukkan urutan-urutan, melainkan dapat berdiri sendiri-sendiri atau diberikan secara variatif.

Latihan Mekanis

Pada dasarnya latihan ini bertujuan menanamkan kebiasaan dengan memberikan stimulus untuk mendapatkan respon yang benar. Ada beberapa bentuk latihan mekanis ini. Bentuk-bentuk latihan mekanis ini antara lain:

a. *Pengulangan sederhana*, misalnya:

Stimulus فتح المدرس كتابا
Respon فتح المدرس كتابا

b. *Penggantian sederhana*, misalnya:

Stimulus: حامد يحب قميصاً أبيض
Respon: حامد يحب قميصاً أبيض
Stimulus: سروال
Respon : حامد يحب سروالاً أبيض

Dalam contoh di atas yang dilatihkan substitusinya adalah *ism* yang menjadi *maf'ul bih*. Dalam contoh di bawah ini, yang diganti adalah kata sifat;

Stimulus: حامد يحب قميصاً أبيض
Respon: حامد يحب قميصاً أبيض
Stimulus: أسود
Respon : حامد يحب قميصاً أسود

c. *Penggantian berganda* adalah penggantian lebih dari satu item dimana *fa'il* dan *maf'ul* kedua-duanya diganti, yang disebut penggantian berganda. Contoh penggantian model ini adalah:

Stimulus : ركب أحمد دراجة
Respon : ركب أحمد دراجة
Stimulus : محمود - سيارة
Respon : ركب محمود سيارة

Latihan-latihan pengulangan dan penggantian tersebut dia atas adalah untuk memantapkan pemahaman siswa/mahasiswa tentang pola-pola kalimat bahasa Arab, yaitu pola kalimat *jumlah ismiyah* dan pola *jumlah fi'liyah*, sengan segala variasinya.

d. *Transformasi*, misalnya:

Stimulus : سافر عليّ إلى العاصمة
Respons : سافر عليّ إلى العاصمة
Stimulus : زينب

Respons : سافرت زينب إلى العاصمة

Contoh lain perubahan bentuk *fi'il* sekaligus perubahan *dhamir*.

Stimulus : عاد سليمان إلى بيته

Respons : عاد سليمان إلى بيته

Stimulus : عائشة

Respons : عادت عائشة إلى بيتها

Latihan perubahan bentuk *mufrad* menjadi *jamak*

Stimulus: المسلمون ذاهبون إلى المسجد

Respons: المسلمون ذاهبون إلى المسجد

Stimulus: المؤمن

Respons: المؤمنون ذاهبون إلى المسجد

Latihan Bermakna

Latihan-latihan bermakna walaupun belum sepenuhnya bersifat komunikatif, tapi sudah dihubungkan dengan konteks atau situasi yang sebenarnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan semi komunikatif.

Pemberian konteks dapat berupa:

Alat peraga

Alat peraga yaitu berupa gambar-gambar yang bisa memberikan makna pada kalimat-kalimat yang dilatihkan kepada peserta didik/pelajar. Misalnya, seorang guru mempersiapkan seperangkat gambar yang menunjukkan macam-macam *dhamir* dalam bahasa Arab. Penggunaan gambar ditujukan untuk memperlihatkan aplikasi *dhamir* dalam bentuk kalimat, menurut kaidah-kaidah yang ada, meskipun kaidah tersebut tidak secara eksplisit dijelaskan dari awal. Alat peraga dimaksud seperti gambar di bawah ini:



>>>> - هي-



>> -

هما-



>>>>

- هو-

Lalu guru/dosen menyajikan satu contoh kalimat seperti:

هو يذهب إلى الإدارة

عائشة و عارفة هما تلعبان مع هرة

محمد رضوان يعلم الأناشيد في الصف

Situasi Kelas

Benda-benda yang ada di dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk pemberian makna terkait dengan kaidah tertentu dan sebagainya. Ini artinya, para siswa/mahasiswa disuruh berinteraksi dengan ruang belajarnya dengan mengekspersikannya lewat ungkapan-ungkapan yang baik dan benar. Di bawah ini contoh latihan dengan memakai situasi dalam kelas sebagai konteksnya.

هل رأيت المكتب؟ لا ، ما رأيتُهُ

هل رأيتَ النافذة؟ نعم ، رأيتها

Latihan Komunikatif

Latihan komunikatif mampu memberikan daya kreasi para siswa/ma-

hasiswa. Latihan ini sebaiknya diberikan oleh guru/dosen bila peserta didik telah mendapatkan bekal yang cukup dan memadai untuk dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Adapun contohnya sebagai berikut:

ما اسم أخيك؟ إسم أخى عثمان
كم أختا لك؟ لى أخت واحد

Jika dalam metode audiolingual, latihan *komunikatif* biasanya diberikan beberapa bulan setelah latihan-latihan *manipulatif*, tapi dalam pendekatan *komunikatif* atau metode *eklektik*, latihan komunikatif bisa diberikan pada pertemuan pertama pelajaran bahasa Arab. Misalnya bila siswa telah pernah diberi contoh pola kalimat: *كم قلما لك؟*, maka guru bisa memberikan latihan kalimat jenis ini dengan meminta siswa untuk saling bertanya dengan temannya yang lain.

Berdasarkan paparan di atas, dikaitkan dengan pembahasan kuliah sebelumnya tentang metode dan pendekatan pengajaran bahasa, maka menurut hemat penulis, dalam teknik pengajaran *qawa'id* pendekatan (*approach*) yang paling relevan untuk bisa dipakai adalah pendekatan *struktural*. Hal ini agaknya disesuaikan dengan tujuan dari pengajaran *qawa'id* yaitu agar pelajar mampu membaca dan memahami teks literatur Arab, serta mampu mengekspresikan bahasa secara baik dan benar menurut kaidah yang ada, baik bahasa tulisan maupun lisan.

Sedangkan metode (*methode*) yang lebih tepat dalam teknik pengajaran *qawa'id* adalah tergantung sisi pandang masing-masing pendidik. Jika *qawaid* dipandang sebagai suatu tujuan, maka *metode grammar* sangat cocok dalam hal ini, tetapi jika *qawa'id* dianggap sebagai suatu alat untuk bisa bercakap-cakap secara lisan maka, metode komunikatif bisa digunakan. Adapun metode lain yang relevan dengan teknik pengajaran

qawa'id seperti *metode eklektik* (campuran).

TEKNIK PENGAJARAN QAWA'ID BERBASIS AL- QUR'AN

Ditinjau dari teknik pengajaran *qawa'id* yang sudah berjalan selama ini baik yang ada pada tingkat pemula (*marhalah ula*), tingkat menengah (*marhalah mutawashitah*) sampai tingkat lanjutan (*marhalah mutaqqaddimah*) seluruhnya hanya menjelaskan rangkaian kaedah-kaedah *qawa'id* (gramatika) berupa *nahu* dan *sharaf* yang sarat dengan teori-teori baku yang cenderung membosankan. Sehingga siswa dan mahasiswa yang sudah pernah belajar dan berdiskusi tentang kaedah *nahu* mulai dari apa itu *mubtada khabar*, *fail* dan *fi'il* sampai pada kajian *tamyiz* dan lainnya tidak dapat dikuasai secara aplikatif. Artinya, ketika mahasiswa dihadapkan pada tahap memberi baris sekaligus *mengi'rab* sebuah susunan *jumlah* maupun *nash*, mereka hampir sebagian besar tidak mampu menguasai kaedah-kaedah *nahu* secara praktis dan aplikatif. Hal ini terjadi pada tingkat dasar bahkan tingkat lanjutan. Sebagai contoh kitab *nahu al-wadhih* karangan Ali jarim dkk yang menuangkan *nahanu* (contoh-contoh) lalu menyimpulkan dengan kaedah (*qawa'id*) dan juga kitab *Jami' al-Durus* karangan Musthafa al-Ghalayayni yang sarat dengan *qawa'id* yang begitu sulit dan rigid.

Menurut penulis, pengajaran *qawaid* yang sudah ada selama ini belumlah mencerminkan kepada pengajaran *qawaid* yang representatif sehingga pengajaran *qawaid* dengan pendekatan al-Quran merupakan salah satu alternatif agar tujuan belajar *qawaid* di Perguruan Tinggi Agama Islam bisa terwujud dan kembali kepada nuansa pengajaran *Qawaid* yang bersifat Qurani. Walaupun yang dihadapi dan dirasakan selama ini justru sebaliknya mahasiswa

hanya dijejali dengan segudang kaedah-kaedah belaka. Berdasarkan masalah yang pelik ini, penulis mencoba menawarkan sebuah alternatif bahkan solusi untuk pengajaran *qawa'id* yakni teknik pengajaran *qawaid* berbasis Al-Quran.

Pada dasarnya, umat Islam belajar atau mempelajari bahasa Arab pada mulanya adalah untuk memahami bahasa Al-Quran. Bahkan perkembangan awal ilmu bahasa Arab dan balaghah justru tumbuh dan berkembang setelah Al-Quran diturunkan, maka perkembangan dan pertumbuhan lughah dan *balâgha* hingga menjadi sebuah ilmu tidak terlepas dari diskursus ulama tentang bahasa dan *uslûb* Al-Quran. Menurut Na`îm Zarzûr, sesungguhnya ilmu lughah dan *balâgha* serta kritik sastra sudah ada cikal bakalanya pada masa jahiliyah. Hanya saja ketika itu ia belum sebuah ilmu tersendiri yang sistematis mengingat generasi era ter-sebut belum membutuhkannya karena mereka masih sangat menguasai bahasa dan *balâgha* dan belum tersentuh pelbagai pengaruh luar. Baru pada era dinasti `Abbâsiya, ketika sudah banyak orang luar Arab menganut Islam yang membawa pengaruh secara langsung atau pun tidak terhadap bahasa dan *balâgha* Arab, maka muncul kebutuhan mendesak untuk menghimpun dan menyusun kaedah bahasa dan *balâgha* Arab. Lahirnya ilmu lughah dan *balâgha* Arab sejalan dengan era kecemerlangan ilmu pada Abad III Hijriyah. Ada bebe-rapa kelompok komunitas ulama yang memiliki kontribusi dalam menggariskan kaedah ilmu lughah dan balaghah ini terutama demi berkhidmat kepada Al-Quran, yakni (a) komunitas mufassir, (b) teolog, (c) ahli Nahwu, dan (d) ahli ushûl serta fuqaha'. Pada Abad III H kajian *balâgha* semakin maju karena banyaknya karya tulis yang muncul yang menjadi sumber terbentuknya ilmu ini (Na`îm Zarzûr, 1987: -).

Sebagaimana juga dinyatakan oleh Fauzî `Abd Rabbihi bahwa lingkungan atau komunitas ulama yang mengkaji lughah dan *balâgha* Arab itu pada dasarnya ada dua (2) saja yakni *al-bî'a al-adabiya* (lingkungan studi sastra) dan *bî'a al-i`jâz al-Qur'ânî* (lingkungan studi mukjizat Al-Quran). Pada lingkungan *pertama*, kajian lughah dan *balâgha* adalah untuk menjelaskan dan memelihara karakteristik orisinal bahasa dan *balâgha* Arab di tengah persinggungan dengan budaya non Arab. Kajian mereka terhadap pelbagai masalah bahasa dan *balâgha* berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa dan *balâgha*, antara lain memperluas cakupan atau edaran kajiannya sebagai akibat meluasnya wawasan budaya, terjadinya kodifikasi ilmu pengetahuan, dan semaraknya penerjemahan dari bahasa asing. Kajian mereka tidak hanya fokus pada kajian *shighat* (bentuk kata) dan *syakl* (baris/bunyi baca), atau pada kritik *ma`ânî lafazh* (makna), melainkan juga pada pemahaman syair, meresapi *dzauq*-nya, serta mencari spesifikasi satu penyair dan lainnya. Artinya, ada banyak wujud dan orientasi kajian *lughah* pada masa ini; (a) kritik *lafazhî* (kosa kata) dan *lughawî* (semantik) syair, menilai mana yang baik dan yang tidak baik; (b) kritik *nahwî* (gramatikal) menyoroti kesalahan dari sisi *î`rab*; (c) kritik *`arûdhî* (ritme baca *saja'*) yang menyoroti dari sisi *wazan* dan *qawâfî*; (d) kritik *akhlâqî dînî* (etika agama), bertujuan membela agama dan akhlak; (e) kritik model *shuwar* (penggambaran) apakah *khayâlî* (imajinatif), *isti`âra* (metafora), atau *kinâya* (metonomi), dan (f) kritik yang khusus menyoroti ciri khas sastrawan, apakah karyanya baru, tiruan, atau orisinal. Artinya, masa Umayyah adalah era pengumpulan warisan Arab dan bagian-bagiannya, dan masa Abbasiyah adalah era pemeliharaan warisan itu dan proses kodifikasinya secara tertulis. Di antara karya-

karya tersebut adalah *Thabaqât al-Syu'arâ'* oleh ibn Salâm (w.232 H), *al-Bayân wa al-Tabyîn* karya al-Jâhizh (w. 255 H), dan *al-Shinâ'at* karya Abu Hilâl al-'Askarî (w. 395 H). (Abd Rabbihi, tp.th: 7-14).

Khusus pada lingkungan kedua *bî'a al-i'jâz al-Qur'ânî* (lingkungan studi mukjizat Al-Quran) ini, kajian lughah dan *balâgha* adalah untuk menjelaskan uslub Al-Quran guna memahami dan menggali kandungan Al-Quran dalam menghadapi perdebatan tentang mukjizat Al-Quran yang menggunakan bahasa Arab yang memiliki mukjizat kebahasaan dan *balâgha* terhadap orang Arab sehingga tidak mungkin mereka tandingi, dan guna merespon dinamika umat yang semakin heterogen dimana sebagian umat Muslim merasa sulit memahami Al-Quran akibat pengaruh perluasan wilayah kekuasaan Islam ke luar Arab sehingga membutuhkan penjelasan tentang cara memahami *uslub-uslub* Al-Quran. Atas pelbagai masalah tersebut, Abu 'Ubaida ibn Ma'mar ibn al-Mutsannâ (w.206 H) merintis menulis buku *Majâz al-Qur'ân* guna melakukan penafsiran dan penakwilan ayat Al-Quran sesuai makna dan kaedah Arab.

Pada era selanjutnya, menurut Muḥammad Syâkir, pada abad V Hijriyah, terjadi kerusakan bahasa Arab, sebagai akibat munculnya sikap pengabaian terhadap ketentuan-ketentuan *nahwu*, *madlûl al-alfâzh al-mufrada* dan *al-jumal al-murakkaba* (makna dari lafazh tunggal dan kalimat/frase) serta *ma'ânî al-asâlîb* (makna dari sebuah gaya bahasa) dan *maghâzî al-tarkîb* (tujuan ungkapan), dan tidak adanya lagi pengindahan *tashrîf al-qaul wa manâhîhi* (perubahan kata sesuai sasaran dan objek yang dituju), *dhurûb al-tajawwuz wa al-kinâya* (pengabaian bentuk-bentuk *majâz* dan *kinâya*). Semua fenomena ini mendorong 'Abdul Qâdir al-Jurjânî (w. 471 H) untuk mengkodifikasi (*tadwîn*) ilmu *balâgha* dan membuat ketentuan-ketentuan tentang

al-Ma'ânî dan *al-Bayân*, sebagaimana kaedah-kaedah nahwu dibuat ketika mulai munculnya kesalahan berbahasa dalam *îrab* (fungsi kata). Karya al-Jurjânî itu, *Asrâr al-Balâgha* dan *Dalâ'il al-I'jâz* amat bermanfaat ketika umat mengalami kemunduran berbahasa dan *balâgha* (Mahmûd Muḥammad Syâkir, 1991: 10-11).

Dengan demikian, pada perjalanan perkembangan keilmuan bahasa Arab, terutama di kalangan bangsa non Arab agaknya perkembangan ilmu bahasa Arab dan pengajaran bahasa Arab semakin jauh dari nuansa pendalaman Al-Quran, sebagaimana asal perkembangan bahasa Arab ini. Karena itu, agaknya kembali kepada pengajaran bahasa Arab, qawa'id khususnya, dengan teknik berbasis ayat-ayat Al-Quran perlu digalakkan, sebagai alternatif memecah kejenuhan mahasiswa terhadap teknik-teknik pengajaran yang ada.

Kelebihan pengajaran *qawaid* berbasis Al-Quran antara lain; *pertama*; mendekatkan mahasiswa pada pemahaman terhadap Al-Quran. Ini artinya karena media yang digunakan adalah Al-Quran sehingga mahasiswa akan merasa lebih dekat dengan Al-Quran. *Kedua*; mempermudah dalam mendalami bahasan dan kandungan Al-Quran. Ini artinya dengan pengajaran *qawa'id* berbasis Al-Quran, mahasiswa mampu memahami isi kandungan Al-Quran dengan tinjauan *qawa'id* *Ketiga*; mahasiswa bisa membawa Al-Quran secara mudah. *Ketiga* kelebihan di atas lebih terasa manfaat awalnya karena pengajaran *qawa'id* berbasis Al-Quran bersifat aplikatif dan komunikatif.

Kekurangan pada pengajaran *qawa'id* berbasis Al-Quran antara lain; dosen lebih dan harus kreatif dengan ayat yang relevan dengan silabus yang ada hubungannya dengan *qawa'id* Arab sehingga terakomodir beberapa topik-topik pengajaran *qawa'id*. Karena jika dosen tidak kreatif memilih ayat-ayat yang ada kaitannya dengan *qawa'id*,

maka tujuan pengajaran *qawa'id* tidak tercapai.

Selain Al-Quran sebagai media bahan ajar pada pengajaran *qawa'id* berbasis Al-Quran, kitab yang membahas tentang I'rab terkait dengan ayat Al-Quran adalah kitab *I'rab Al-Quran* karangan Imam Ibn al-Nahhas yang ditahqiq oleh Abd al-Mun'im Khalil Ibrahim.

PENUTUP

Demikianlah uraian tulisan ini. Dari sini bisa dipahami bahwa teknik (uslub) pembelajaran *qawa'id* merupakan salah satu dari sekian banyak teknik pengajaran ilmu-ilmu kebahasaan.

Teknik pengajaran yang harus dipilih harus konsisten dengan metode pengajaran yang digunakan, serta juga mesti sejalan dengan approach/pendekatan yang relevan. Pelaksanaan teknik pengajaran *qawa'id* bisa dikombinasikan dengan beberapa strategi. Arti-

nya bila seseorang pendidik tidak berhasil dalam satu strategi maka bisa menggantinya dengan yang lainnya. Sebab, bagaimanapun juga, situasi obyektif di kelas dan taraf kemampuan mahasiswa/siswa yang cenderung tidak homogen sangat berpengaruh pada tepat dan suksesnya sebuah teknik pengajaran yang digunakan. Karena itu yang juga signifikan berpengaruh dalam operasional teknik pengajaran adalah imajinasi, fleksibilitas, dan kreatifitas guru/dosen. Seorang guru/dosen jangan terpaku pada satu teknik pengajaran saja, sementara hal ini tidak baik atau tidak sesuai bagi seorang pendidik.

Terkait dengan analisis teknik pengajaran *qawa'id* ini, agaknya kembali dengan menggunakan teknik berbasis ayat-ayat Al-Quran perlu digalakkan, sebagai alternatif memecah kejenuhan mahasiswa terhadap teknik pengajaran *qawa'id* yang ada selama ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Muhammad Abd Qadir, 1984. *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, Cet III.
- Abd Rabbihi, 1998. *Dirâsât fî al-Balâgha* al-'Arabiyyah
- Dahdah, Anton, 1993. *Mu'jam Lughah al-Nahw al-'Arabiyyah Arabiy-Inggris*, Libanon: Maktabah Nasyirun Lubnan, Cet I.
- Effendy, Fuad Ahmad, 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, Cet II.
- Ibrahim Muhammad 'Atho, 1990. *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyyah al-Diniyyah*, Jilid I dan II, Kairo: Dar Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Mahmûd Muḥammad Syâkir, 1991. dalam pengantar *Asrâr al-Balâgha* karya `Abdul Qâhir al-Jurjânî, Kairo: Mathba`a al-Madanî.
- Na`îm Zarzûr, 1987. pengantar buku Abu Ya'qûb Yûsuf bin Abi Bakar Muḥammad bin `Alî al-Sakâkî, *Miftâḥ al-'Ulum*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiya , Cet. II.
- Tha'imah, Rusydi Ahmad, 1989. *Ta'lim al-'Arabiyyah lighair al-Nathiqin biha manahijuh wa Asalibuh*, Rabath: Mansyurat al-Munazzamat al-Islamiyyah.
- Yusuf, Tayyar dkk, 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet II, 1997.

